



Mimbar dan Altar

Kajian Historis Liturgis atas Kesatuan Firman dan Perjamuan Kudus di Ibadah Minggu menurut Martin Luther serta Relevansinya terhadap Ibadah Minggu HKBP

Ricky Pramono Hasibuan¹

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar. E-mail: rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: April 14, 2023

Review: June 24, 2023

Accepted: June 27, 2023

Published: June 30, 2023

KEYWORDS

Word, Holy Communion, Sunday Service

CORRESPONDENCE

Phone: +62822-495-05-495

E-mail: rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id

ABSTRACT

This article seeks to understand the relationship between the Word and the Holy Communion in Sunday Worship. First, this article will do a historical study from the early church era to the Middle Ages. Furthermore, there will be a particular study on the order of Sunday Worship written by Martin Luther, the Formula Missae et Communiones and the Deutsche Messe. Furthermore, this article will look at the theological relationship between the Word and the Holy Communion at Sunday Worship, especially from the Luther and Lutheran perspective. As an implication, this article will elaborate on HKBP Sunday Worship in conjunction with the Lutheran liturgy and the Prussian Agenda.

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mendapatkan pemahaman tentang hubungan Firman dan Perjamuan Kudus dalam ibadah Minggu Kristen. Pertama-tama, artikel ini akan mengupas sejarah singkat kesatuan Firman dan Perjamuan Kudus dalam ibadah Minggu, mulai dari era gereja mula-mula hingga abad pertengahan. Selanjutnya akan dilakukan kajian khusus pada tata ibadah Minggu yang ditulis oleh Martin Luther, yakni *Formula Missae et Communiones* dan *Deutsche Messe*. Selanjutnya, artikel ini akan melihat hubungan teologis antara Firman dan Perjamuan Kudus di ibadah Minggu, khususnya menurut perspektif Luther dan Lutheran. Sebagai implikasinya, artikel ini akan mengelaborasi tata ibadah Minggu menurut Agenda HKBP dalam hubungannya dengan liturgi Lutheran dan Agenda Prusia.

Kata kunci: Firman, Perjamuan Kudus, Ibadah Minggu.

PENDAHULUAN

Latar belakang artikel ini adalah keterpisahan Liturgi Firman dan Perjamuan Kudus di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Dalam perayaan ibadah Minggu di gereja-gereja HKBP, pemberitaan Firman tampak sebagai unsur ibadah yang utama. Padahal, jika dicermati dalam sejarah liturgi, pemberitaan Firman selalu hadir bersamaan dengan perayaan

Perjamuan Kudus, terutama pada masa awal kekristenan.

Tata ibadah Minggu umumnya terdiri dari "*actions of gathering the congregation, the ministry of the Word (the reading and preaching of Scripture), the actions around the Communion Table,*

and sending out the people in to world.”¹ Dari keempat unsur ibadah tersebut, ada satu yang tidak selalu dilaksanakan dalam ibadah Minggu HKBP, yakni Perjamuan Kudus. Dalam setahun, HKBP merayakan Perjamuan Kudus tidak lebih dari empat kali. Jumlahnya tidak seragam di gereja-gereja lokal, masing-masing gereja merayakannya menurut keputusan majelis setempat. Keputusan ini kerap kali tidak didasarkan pada alasan teologis melainkan pada kebiasaan.

Artikel ini berupaya mendapatkan pemahaman tentang hubungan Firman dan Perjamuan Kudus dalam ibadah Minggu Kristen. Pertama-tama, artikel ini akan mengupas sejarah singkat kesatuan Firman dan Perjamuan Kudus dalam ibadah Minggu, mulai dari era gereja mula-mula hingga abad pertengahan. Selanjutnya akan dilakukan kajian khusus pada tata ibadah Minggu yang ditulis oleh Martin Luther, yakni *Formula Missae et Communiones* dan *Deutsche Messe*. Selanjutnya, artikel ini akan melihat hubungan teologis antara Firman dan Perjamuan Kudus di ibadah Minggu, khususnya menurut perspektif Luther dan Lutheran. Sebagai implikasinya, artikel ini akan mengelaborasi tata ibadah Minggu menurut Agenda HKBP dalam hubungannya dengan liturgi Lutheran dan Agenda Prusia. Mengapa Lutheran dan Prusia? Sebagai anggota dari Lutheran World Federation (LWF), gereja HKBP di satu sisi terhubung secara teologis pada tradisi Lutheran, namun secara historis tidak dapat terlepas dari warisan liturgi Agenda Prusia, yang dibawa oleh misionaris RMG ke tanah Batak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historisitas Ibadah Minggu

Secara umum, ahli liturgi mengusulkan bahwa liturgi Kristen berakar pada praktik ibadah Yahudi.² Misalnya, R. T. Beckwith mengatakan bahwa formula berkat dalam Perjamuan berakar

pada tradisi pengucapan berkat atas roti dan anggur dalam perjamuan Sabat Israel.³ Menurut Beckwith, bahkan baptisan, konfirmasi, dan penahbisan tidak terlepas dari tradisi liturgis Yahudi.⁴ Rasid Rachman mengatakan bahwa warisan Yudaisme yang paling kental dan tetap terpelihara sampai sekarang oleh gereja adalah “sinaksis”, yaitu perkumpulan umat untuk membaca kitab suci, menyanyikan mazmur dan berdoa.⁵ Dalam 1 Korintus 14:26, Paulus menulis, “Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun.” Menurut Frank C. Senn, teks tersebut menunjukkan unsur-unsur liturgi di zaman Perjanjian Baru, selain ekaristi.⁶

Dalam Apologi I (ay. 67), Yustinur Martir menjelaskan pelaksanaan ibadah Minggu di masanya (abad ke-2) demikian,

And on the day called Sunday there is a meeting in one place of those who live in cities or the country, and the memoirs of the apostles or the writings of the prophets are read as long as time permits. When the reader has finished, the president in a discourse urges and invites [us] to the imitation of these noble things. Then we all stand up together and offer prayers. And, as said before, when we have finished the prayer, bread is brought, and wine and water, and the president similarly sends up prayers and thanksgivings to the best of his ability, and the congregation assents, saying the Amen; the distribution, and reception of the consecrated [elements] by each one, takes place and they are sent to the absent by the deacons.⁷

Di bagian sebelumnya (ay. 65) Yustinus juga menyebut tentang *kiss of peace* setelah pembacaan dan doa.⁸ Secara ringkas tata ibadah Minggu di masa Yustinus adalah sebagai berikut:

1. Gatherings

¹ Peter C. Bower, ed., *The Companion to the Book of Common Worship* (Louisville, Ky: Geneva Press : Office of Theology and Worship, Presbyterian Church (U.S.A.), 2003), 8.

² E.H. van Olst, *Alkitab dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 8.

³ R.T. Beckwith, “The Jewish Background to Christian Worship,” dalam *The Study of Liturgy*, ed. oleh Chesly Jones (New York: Oxford University Press, 1978), 43.

⁴ Beckwith, 44–50.

⁵ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 15.

⁶ Frank C. Senn, *Christian Liturgy: Catholic and Evangelical* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1997), 67.

⁷ Cyril C. Richardson, “The First Apology of Justin, the Martyr,” dalam *Early Christian Fathers* (Louisville, Ky.: The Westminster Press; Westminster John Knox Press, 1953), 287.

⁸ Richardson, 285.

2. Pembacaan *memoirs of the apostles* dan tulisan para nabi
3. Khotbah
4. Doa Syafaat
5. *Kiss of peace*
6. Persiapan roti dan anggur
7. Doa Syukur
8. Pembagian elemen Perjamuan Kudus kepada warga jemaat yang hadir dan yang tidak hadir (dikirim melalui para diakon).

Ibadah Minggu di atas terdiri dari liturgi Firman dan Perjamuan Kudus. Yustinus tidak menjelaskan hubungan keduanya. Namun, ia menjelaskan bahwa Perjamuan hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah dibaptis dan percaya bahwa pengajaran yang disampaikan [di dalam ibadah] adalah benar. Menurutnya, roti dan anggur tersebut bukanlah makanan biasa, melainkan inkarnasi dari firman Allah.⁹ Merujuk pada dokumen yang sama (ay. 63), Yustinus memahami bahwa Firman Allah yang sejati adalah Yesus Kristus.¹⁰ Ia adalah inti dari pengajaran yang disampaikan dalam ibadah; Firman Allah yang telah menjadi manusia untuk memberikan keselamatan.¹¹ Dengan demikian, kesatuan antara pemberitaan Firman dan perayaan Perjamuan Kudus terletak pada Kristus Yesus. Ibadah Minggu di masa Yustinus Martir dengan demikian bersifat Kristosentris.

Dalam salah satu surannya kepada Kaisar Trayanus tentang orang Kristen, Pliny Muda menuliskan demikian,

Namun, mereka menyatakan kesalahan mereka hanya ini: pada hari tertentu mereka biasa bertemu sebelum fajar dan bergiliran menyanyikan himne kepada Kristus, seolah-olah dia adalah dewa. Kemudian mewajibkan diri dengan sumpah untuk tidak melakukan kejahatan apa pun. Mereka bersumpah untuk tidak melakukan pencurian, perampokan, perzinahan, penyangkalan iman, atau mengingkari apa yang dipercayakan kepada mereka ketika diminta kembali. Setelah itu, mereka biasanya bertemu lagi pada jamuan makan biasa tetapi sama sekali tidak berbahaya.

Mereka juga telah menghentikan praktik ini mengikuti keputusan yang saya terbitkan sesuai dengan perintah Anda, bahwa saya harus melarang semua perkumpulan rahasia.¹²

Sumber ini penting untuk merekonstruksi gambaran ibadah Minggu di masa-masa awal Kekristenan. Itulah sebabnya surat Pliny terus menjadi topik hangat di kalangan sejarawan dan pakar liturgi gereja. Beberapa ahli berpendapat bahwa perjamuan biasa yang disebutkan di surat ini merupakan Perjamuan Kudus. Sebagian lain menafsirkannya sebagai perjamuan Agape. Menurut Casper J. Kraemer, Jr., perjamuan tersebut adalah Agape. Terlepas dari informasi dalam surat bahwa perjamuan itu dirayakan di sore hari, Casper sulit menerima bahwa orang Kristen rela meninggalkan praktik Perjamuan Kudus (sebagaimana dijelaskan Pliny, praktik tersebut telah ditinggalkan). Kraemer menduga bahwa Perjamuan Kudus telah dilakukan di pagi hari, jadi perjamuan sore tersebut adalah Agape.¹³ Menurut Frank C. Senn, perjamuan yang disebutkan Pliny dalam suratnya adalah Perjamuan Kudus. Namun, setelah Pliny melarang pelaksanaannya pada malam hari, orang Kristen merayakannya pada pagi hari. Ia mengatakan,

Apa yang dapat dipetik dari sumber ini adalah bahwa orang-orang Kristen di Asia Kecil bertemu sebelum fajar untuk ibadah yang mencakup nyanyian dan mungkin pembacaan Hukum (Sepuluh Perintah) serta doa. Kemudian, mereka berkumpul bersama untuk makan malam. Namun demikian, keberatan pemerintah Romawi terhadap pertemuan malam "kelompok" dan "persekutuan" menyebabkan mereka meninggalkan pertemuan malam tersebut. Larangan pertemuan malam mungkin telah menyebabkan orang Kristen memasukkan Perjamuan Ekaristi (terlepas dari konteksnya dalam perjamuan yang sebenarnya) ke dalam pertemuan pagi atau *sinaksis*, di mana hanya roti dan anggur yang dicampur dengan air yang tersisa dari perjamuan tersebut.¹⁴

Dengan kata lain, ibadah Minggu di zaman Pliny terdiri dari *sinaksis* dan Perjamuan

⁹ Richardson, 286.

¹⁰ Richardson, 284.

¹¹ Richardson, 284.

¹² William Stearns Davis, *Readings In Ancient History Illustrative Extracts From The Sources* (Atlanta; Boston: Allyn And Bacon, 1913), 221.

¹³ Casper J. Kraemer, "Pliny and the Early Church Service: Fresh Light from an Old Source," *Classical Philology* 29, no. 4 (1934): 300.

¹⁴ Senn, *Christian liturgy*, 73.

Kudus. Ini selaras dengan teks *Didache* Pasal 14:1, "Ketika kamu berkumpul pada hari Tuhan, dan setelah mengakui pelanggaranmu sehingga pengorbananmu menjadi murni, pecahkanlah roti dan bersyukurlah!"¹⁵ Meskipun praktik liturgi di masa-masa kekristenan awal tidak dapat dianggap sama di semua tempat, Apologi I Yustinus dan Surat Pliny menunjukkan bahwa Firman dan Perjamuan Kudus selalu hadir di ibadah Minggu di era tersebut.

Pada tahun 313,¹⁶ kaisar Konstantinus menerbitkan Edik Milano, sebuah dekret yang menjamin kebebasan beragama. Setelah itu, gereja mendapat pelbagai bantuan dari kekaisaran, salah satunya adalah basilika.¹⁷ Jemaat tidak lagi beribadah di *domus-ecclesiae*¹⁸ atau katakombe. Basilika memengaruhi arsitektur gereja dan unsur peribadahan, misalnya penambahan prosesi ke dalam ibadah. Prosesi dilakukan ketika uskup memasuki basilika, ketika umat memberikan persembahan, dan ketika umat menerima Perjamuan Kudus.

Secara umum, ibadah di era ini terdiri dari tiga jenis, yakni ibadah katedral, ibadah monastik, dan ibadah *hybrid*. Ibadah katedral (*cathedral office*) adalah ibadah yang diadakan di gereja, dipimpin oleh seorang uskup. Ciri khas ibadah katedral adalah penggunaan simbol-simbol dan upacara seperti cahaya, dupa, dan prosesi. Ibadah katedral lebih menekankan pujian dan doa syafaat daripada liturgi Firman.¹⁹ Pengaruh budaya kekaisaran ke dalam gereja tidak disukai oleh semua orang. Sebagian orang beranggapan bahwa gereja sudah terlalu sekular dan teatrikal. Merekalah yang memelopori kehidupan monastik Kristen.²⁰ Mereka bertapa sendiri-sendiri ke padang gurun, dan seiring waktu para pertapa mulai hidup berkelompok (kenobit) dan mendirikan biara-biara (*monasteries*). Salah satu kepala biara yang paling terkenal di periode ini adalah Benediktus dari Nursia.²¹ Di biaranya, Benediktus mewajibkan

para rahib menaati urutan yang kemudian disebut sebagai Regula Benediktus. Pada pasal 38 tentang "Of the Reader for the Week," ia menuliskan,

There shall always be reading at table while the brethren are eating. Yet he should not presume to read there who by mere chance shall have taken up the book; but let him who is to read throughout the week enter on his office on Sunday. He who is entering on this service shall, after Mass and Communion, ask of all to pray for him that God may keep from him the spirit of pride. And let this verse be thrice said in the oratory by all, he himself beginning it: "O Lord, Thou wilt open my lips, and my mouth shall declare Thy praise." Then, having received the blessing, let him enter on his duties as reader. The brother who is reader for the week shall receive refreshment before he begins to read, because of the Holy Communion, and lest it be too hard for him to fast so long. After the meal he shall eat with the weekly cooks and servers. The brethren are not to read or sing according to rank; but only those are to discharge these duties who can do so to the edification of the hearers.²²

Dari aturan di atas tampak bahwa biara Benediktus sangat ketat dalam mempersiapkan pembaca (lektor) untuk ibadah Minggu. Sebegitu pentingnya, seorang lektor perlu berdoa (Tuhan, bukalah bibirku) dan didoakan oleh rekan-rekannya agar ia tidak jumawa. Bahkan, ia diberkati sebelum memulai pembacaan. Persiapan yang ketat ini menunjukkan pentingnya bacaan firman dalam ibadah di biara Benediktus. Di dalam pasal 38 tersebut terdapat keterangan mengenai "*Holy Communion*." Karena pasal tersebut berhubungan dengan persiapan pembacaan Firman untuk ibadah Minggu, dapat diasumsikan bahwa Perjamuan Kudus juga dirayakan di ibadah Minggu. Kendati tidak begitu jelas alasannya, keutamaan pembacaan Alkitab dan perayaan Perjamuan Kudus

¹⁵ Clayton N. Jefford, ed., *Didache: The Teaching of the Twelve Apostles*, First [edition], Early Christian Apocrypha 5 (Salem, Oregon: Polebridge Press, 2013), 44.

¹⁶ James F White, *Documents of Christian Worship: Descriptive and Interpretative Sources* (London: T & T Clark, 2004), 11.

¹⁷ Frank C. Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 24.

¹⁸ Edward Adams, *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?* (London and New York: Bloomsbury T&T Clark, 2013), 68.

¹⁹ Robert F. Taft, *The Liturgy of the Hours in East and West: The Origins of the Divine Office and Its Meaning for Today* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1986), 32.

²⁰ Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 69.

²¹ Rachman, 71.

²² Benedict, *The Holy Rule of Our Most Holy Father Saint Benedict*, ed. oleh Benedictine Monks of St. Meinrad's Abbey (St. Meinrad, Indiana: Grail Publication, 1950), 52.

memberi kesan bahwa kedua unsur tersebut penting dalam ibadah Minggu biara.

Ketika biara-biara mulai berdiri di dekat pemukiman penduduk, terjadi percampuran ibadah katedral dan monastik yang kemudian menghasilkan ibadah *hybrid*.²³ Percampuran ini tampak pada ibadah di gereja Yerusalem pada abad ke-4. Menurut Catatan Egeria, ibadah Minggu Yerusalem dimulai pada waktu subuh. Semua penatua yang hadir menyampaikan khotbah, diakhiri dengan khotbah uskup. Tujuan penyampaian khotbah setiap Minggu adalah agar umat diajar tentang Alkitab dan kasih Allah.²⁴ Setelah khotbah, uskup “mengucap syukur” dan memimpin “*sacrifice*.”²⁵ Dalam komentarnya, George E. Gingras menjelaskan kata yang digunakan untuk “mengucap syukur” dalam teks tersebut diterjemahkan dari teks Latin “*aguntur gratiae*,” yang sepadan dengan kata εὐχαριστία dalam bahasa Yunani. Karena itu, Gingras berargumen bahwa Ekaristi dirayakan di hari Minggu setelah penyampaian khotbah.

Pada Abad pertengahan, khotbah semakin jarang diberitakan di ibadah Minggu. Selain itu, umat menjadi seperti penonton teater yang diperankan oleh para imam. Elemen Perjamuan Kudus tidak sepenuhnya diberikan.²⁶ Untuk berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus, banyak syarat yang harus dipenuhi oleh warga jemaat, misalnya berpuasa dan bertarak.²⁷ Oleh karena itu, banyak warga gereja yang tidak mengikuti Perjamuan Kudus. Konsili Lateran Keempat kemudian menetapkan bahwa warga jemaat harus menerima Perjamuan Kudus minimal sekali dalam setahun, terutama pada hari Paskah.²⁸ Pemisahan Firman dan Sakramen terjadi sangat lama di sepanjang abad-abad pertengahan, khususnya di gereja Barat (Katolik Roma). Barulah pada masa reformasi (abad ke-16) Martin Luther dan para reformator lainnya mengajukan kritik besar-besaran, salah satunya berupaya mengembalikan kesatuan Firman dan Sakramen dalam liturgi.

Pandangan Martin Luther atas Kesatuan Firman dan Sakramen dalam Ibadah Minggu

Dalam tulisannya “Concerning the Order of Public Worship” yang terbit pada Januari 1523, Luther memaparkan tiga masalah utama yang ia temukan dalam peribadahan di masanya. Pertama, Firman Tuhan tidak diberitakan dengan semestinya; hanya pembacaan dan nyanyian saja yang tersisa di gereja-gereja.²⁹ Seperti telah dikemukakan sebelumnya, gereja (Barat) di abad pertengahan jarang menyampaikan homili ketika ibadah. Kedua, dongeng dan kebohongan-kebohongan (tentang orang-orang kudus) dijadikan sebagai muatan utama dalam himne dan khotbah.³⁰ Ketiga, ibadah dianggap sebagai usaha manusia untuk memperoleh keselamatan dan rahmat Allah.³¹ Menurut Luther, ketiga masalah tersebut telah menggerus iman umat. Itulah sebabnya Luther sangat menekankan pentingnya pemberitaan Firman di setiap persekutuan Kristen. Ia mengatakan, “*Therefore, when God’s Word is not preached, one had better neither sing nor read, or even come together.*”³² Kalimat ini sering dijadikan sebagai rujukan bahwa Luther telah menggantikan pusat ibadah dari Ekaristi menjadi Khotbah. Asumsi demikian tidak serta-merta melegitimasi penghapusan Perjamuan Kudus dari ibadah Minggu. Ia memang menulis, “*The daily masses should be completely discontinued; for the Word is important and not the mass.*”³³ Usulannya menghapus misa harian bukan lantas menghapus Perjamuan Kudus mingguan.

Isu utama dalam Reformasi Luther adalah doktrin pembenaran. Ajaran ini berkaitan dengan bagaimana manusia berada dalam hubungan yang benar dengan Allah (Rm. 3 dan 5). Luther menegaskan bahwa manusia dibenarkan di dalam Kristus oleh karena anugerah Allah saja dalam Kristus, dan anugerah itu diterima hanya melalui iman. Penegasan ini penting mengingat bahwa gereja Katolik Roma

²³ Taft, *The liturgy of the hours in East and West*, 76.

²⁴ George E. Gingras, penerj., *Egeria: Diary of A Pilgrimage* (New York: Newman Press, 1970), 93.

²⁵ Gingras, 95.

²⁶ Bower, *The Companion to the Book of Common Worship*, 7.

²⁷ Senn, *Christian liturgy*, 223.

²⁸ Senn, 223.

²⁹ Martin Luther, “Concerning the Order of Public Worship 1523,” dalam *Luther’s Works*, ed. oleh Helmut T.

Lehmann, trans. oleh Paul Zeller Strodach dan Ulrich S. Leupold, American Edition, vol. 53, *Liturgy and Hymn* (Philadelphia: Fortress Press, 1965), 11.

³⁰ Luther, 11.

³¹ Luther, 11.

³² Luther, 11.

³³ Luther, 13.

di masa Luther mendasarkan pembenaran pada upaya manusia. Menurut Luther, keyakinan demikian—mengutamakan upaya manusia—adalah tindakan menyangkal anugerah Allah, meremehkan kematian Kristus yang menyelamatkan, dan merampas penghiburan dari Injil bagi orang Kristen. Dalam Konfesi Augsburg (KA) Pasal 5 dituliskan,

To obtain such faith God instituted the office of the ministry, that is, provided the Gospel and the sacraments. Through these, as through means, he gives the Holy Spirit, who works faith, when and where he pleases, in those who hear the Gospel.³⁴

Di sini Injil dan sakramen disebutkan sebagai sarana Roh Kudus menganugerahkan (*means of grace*) iman kepada umat. Bahkan di KA Pasal 7 disebutkan bahwa Gereja merupakan kumpulan dari semua orang percaya yang di tengah-tengah mereka Injil diberitakan dengan murni dan sakramen-sakramen kudus dilaksanakan menurut Injil.³⁵ Hal ini berhubungan dengan ajaran Luther tentang pembenaran oleh iman. Leif Grane, seorang teolog Lutheran, menjelaskan bahwa iman dalam tradisi Lutheran berhubungan dengan Firman yang dapat didengar dan tanda yang dapat dilihat. Menurutnya, “No one can speak of faith apart from its bond to Christ’s institution in Word and sacrament, for only here is found the faith which does not at itself but to Christ alone.”³⁶ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gereja dalam perspektif Luther merupakan persekutuan untuk Firman dan sakramen.

Pada bulan Desember 1523, atas desakan kolega-koleganya, terutama Nicholas Hausman (Uskup Gereja Zwickau), Luther menerbitkan dokumen berjudul “Formula Missae et Communionis pro Ecclesia Vuittembergensi” (Sebuah Tata Ibadah Misa dan Komuni untuk Gereja di Wittenberg). Dalam dokumen ini, Luther menjelaskan lebih lengkap tentang

perayaan ibadah Minggu dan Perjamuan Kudus. Luther menandakan:

For properly speaking, the mass consists in using the Gospel and communing at the Table of the Lord. Inasmuch as it belongs to believers, it should be observed apart from unbelievers. Yet since we are free, this argument does not bind us, especially since everything in the mass up to the Creed is ours, free and not prescribed by God; therefore it does not necessarily have anything to do with the mass.³⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pusat ibadah Minggu bagi Luther adalah pemberitaan Injil dan persekutuan di Meja Tuhan. Ia tidak merasa perlu melakukan banyak perubahan, sejauh tata ibadah tersebut sejalan dengan Pengakuan Iman dan bersifat Injili (Alkitabiah). Luther menghapus unsur-unsur yang dianggapnya tidak Alkitabiah, seperti legenda tentang orang-orang Kudus. Ia menuliskan,

We therefore first assert: It is not now nor ever has been our intention to abolish the liturgical service of God completely, but rather to purify the one that is now in use from the wretched accretions which corrupt it and to point out an evangelical use.³⁸

Pendekatan Luther di sini dapat dicirikan sebagai “reformasi konservatif.” Artinya, ia ingin mempertahankan apa yang baik dalam tradisi yang lama tetapi berusaha menghapus praktik-praktik yang mengaburkan Injil.

Pada tahun 1526, Luther menerbitkan Misa Jerman (*Deutsche Messe*), yang berisi tata ibadah Minggu sebagai pengembangan dari *Formula Missae*. Di dalam dokumen ini Luther juga menghadirkan Firman dan Perjamuan Kudus sebagai kesatuan dalam liturgi. Tidak banyak perbedaan antara *Formula Missae* dan *Deutsche Messe*, tetapi ada perubahan urutan di beberapa tempat. Untuk lebih jelasnya,

oleh Paul Zeller Strodach, Ulrich S. Leupold, dan Helmut T. Lehmann, American Edition, vol. 53, Liturgy and Hymn (Philadelphia: Fortress Press, 1956), 25.

³⁸ Martin Luther, “Formula Misae et Communionis 1523,” dalam *Works of Martin Luther With Introduction and Notes*, The Philadelphia Edition, vol. 6 (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1932), 84–85.

³⁴ Theodore G. Tappert, ed., *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*, 30. [print.] (Philadelphia: Fortress Press, 2001), 31.

³⁵ Tappert, 32.

³⁶ Leif Grane dan John H. Rasmussen, *The Augsburg Confession: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg Pub. House, 1987), 98.

³⁷ Martin Luther, “An Order of Mass and Communion for the Church at Wittenberg,” dalam *Luther’s Work*, trans.

ringkasan tata ibadah dari kedua dokumen tersebut adalah sebagai berikut:

Formula Missae 1523	Deutsche Messe 1526 ³⁹
Introit (dipilih dari Mazmur atau teks Alkitab lainnya) ⁴⁰	Nyanyian Pembuka atau Mazmur
<i>Kyrie Eleison</i> (Tuhan kasihanilah!) dinyanyikan dengan beragam melodi, ⁴¹ lalu diikuti <i>Gloria in excelsis</i> (kemuliaan bagi Allah di tempat tinggi) ⁴²	Tuhan, Kasihanilah! (dinyanyikan tiga kali)
Doa atau Kolekta (<i>Oratio or Collect</i>)	Doa Kolekta
Pembacaan Surat-surat (Epistel)	Epistel dinyanyikan
Nyanyian <i>gradual</i> (bertahap) di antara dua bacaan + Haleluya	Himne "Nun bitten wir den heiligen Geist"
Himne	Pembacaan Injil
Bacaan Injil	Pengakuan Iman
Pengakuan Iman	Khotbah
Khotbah	Doa Bapa Kami
Doa Syafaat dan Ucapan Syukur	Nasihat kepada Komunikan
Voluntary	Institusi Perjamuan
Pembukaan	Pembukaan
<i>Sanctus</i>	Pembagian Perjamuan
Doa Bapa Kami	Doa Syukur
Salam Damai	Berkat
<i>Agnus Dei</i>	
Perjamuan Kudus	
Kolekta Setelah Perjamuan	
<i>Benedicamus</i>	
Berkat	

Berdasarkan kedua tata ibadah di atas, Luther memulai ibadah dengan sinaxis lalu dilanjutkan dengan perayaan Perjamuan Kudus. Pemberitaan Firman terdiri dari pembacaan Epistel, pembacaan Injil, dan khotbah. Pemberitaan Firman bagi Luther sangat penting sehingga ia menolak kebiasaan gereja di Abad-abad Pertengahan yang hanya menghadirkan bacaan tanpa homili. Bagi Luther, pemberitaan Firman merupakan semacam pertarungan, di mana Firman Allah melalui sang pengkhotbah bertarung dengan si jahat.

Secara umum, Luther menolak tiga aspek di Abad Pertengahan mengenai Perjamuan Tuhan. Pertama, praktik menahan cawan dari kaum awam. Menurutnya, gereja tidak dapat menahan piala dari umat, karena ketika Kristus menetapkan Perjamuan, Ia memberikan roti dan anggur kepada para murid, dan Ia memerintakan agar Perjamuan Kudus terdiri dari pemberian roti dan anggur sebagai peringatan akan Dia. Kedua, doktrin transubstansiasi tidak diperlukan karena kehadiran Kristus dijamin oleh Firman-Nya sendiri ("inilah tubuhku"). Ketiga, ia menolak pemahaman misa sebagai pengurbanan dan perbuatan baik (sesuatu yang dipersembahkan kepada Tuhan).⁴³ Luther berargumen bahwa Perjamuan Kudus bukanlah sesuatu yang "diberikan" kepada Allah, melainkan sebuah janji yang "diterima" dari Kristus. Oleh karena itu, ajaran tentang misa sebagai perbuatan baik dan pengurbanan merupakan penyangkalan atas doktrin pembenaran oleh iman. Selain itu, anggapan Perjamuan Kudus sebagai kurban menjadikan Perjamuan Kudus sebagai karya manusia untuk membenarkan diri sendiri, alih-alih sebagai karya Allah untuk membenarkan manusia. Perjamuan Tuhan menurut Luther merupakan anugerah, karena di dalam Perjamuan Tuhan dibagikan kepada kita manfaat salib, yaitu pengampunan, hidup, keselamatan.

Dalam Katekismus Besar, Luther menuliskan makna Perjamuan Kudus demikian:

Now, what is the Sacrament of the Altar?
 Answer: It is the true body and blood of our Lord Jesus Christ, in and under the bread and wine which we Christians are commanded by the Word

³⁹ <http://history.hanover.edu/texts/luthserv.html#>

⁴⁰ Luther, "Formula Misae et Communio 1523," 86.

⁴¹ Luther, 87.

⁴² Luther, 87.

⁴³ Martin Luther, "The Babylonian Captivity of the Church," dalam *Luther's Works*, ed. oleh Helmut T. Lehmann, American Edition, vol. 36, Word and Sacrament, II (Philadelphia: Fortress Press, 1959), 13.

of Christ to eat and to drink. And as we have said of Baptism that it is not simple water, so here also we say the Sacrament is bread and wine, but not mere bread and wine, such as are ordinarily served at the table, but bread and wine comprehended in, and connected with, the Word of God.

Frasa "*It is the true body and blood of our Lord Jesus Christ*" di atas menunjukkan bahwa Luther memahami kehadiran Kristus di dalam Perjamuan Kudus itu nyata. Roti dan anggur memang tidak berubah menjadi daging dan darah secara ontologis (*trans-substansiasi*). Oleh karena itu kehadiran nyata menurut pandangan Luther berbeda dengan pandangan Katolik Roma. Luther tidak merasa perlu memberi penjelasan logis tentang roti adalah tubuh Kristus dan anggur adalah darah Kristus. Menurutnya, penjelasan itu berasal dari perkataan Yesus di dalam Alkitab. Karenanya, ia juga menolak pandangan bahwa roti dan anggur "melambungkan" tubuh dan darah Kristus. Tubuh dan darah Kristus benar-benar hadir di dalam roti dan anggur oleh karena Firman Allah. Sakramen dengan Firman sangat erat hubungannya.

Sebelum mengelaborasi lebih lanjut tentang teologi Luther tentang kesatuan Firman dan Sakramen, narasi Alkitab penting digali, sebab Luther sendiri sangat menghormati teks Alkitab sebagai landasan berteologi. Salah satu narasi Alkitab yang kerap dijadikan oleh para ahli sebagai dasar pentingnya perayaan Perjamuan Kudus adalah Lukas 24:13-35. Ketika Yesus menjelaskan Kitab Suci kepada dua murid itu, hati mereka berkobar-kobar, tetapi mereka tidak mengenal Yesus. Namun, ketika Yesus mengambil roti, mengucap syukur, dan memberikannya kepada mereka, "terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia" (ay. 31).

Teks di atas mengandung keempat unsur ibadah Minggu. Ayat 13-14 menunjukkan *the gathering*: kedua murid yang berjalan ke Emaus itu bersekutu dalam percakapan dan perjalanan mereka. Ayat 15-27 mengandung unsur *the Word* (pemberitaan Firman): Yesus memasuki persekutuan mereka dan berjalan bersama mereka. Selanjutnya, Yesus memberitakan

kebenaran Injil pada mereka, "Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi" (ay. 27). Akan tetapi, mereka belum mengenali Yesus, bahkan sampai mereka memasuki sebuah kampung dan bermaksud untuk bermalam di sana. Barulah ketika Yesus mengambil roti dan memecah-mecahkannya (*the Table*), mata mereka terbuka dan mereka mengenali-Nya. Setelah itu mereka pergi ke Yerusalem dan menceritakan apa yang mereka alami bersama Yesus (*the sending*). Membaca narasi ini dalam konteks ibadah Minggu memberikan dua pesan penting. Pertama, pemberitaan Firman tidak cukup untuk membuat para murid mengenal Yesus. Kedua, Perjamuan (tindakan Yesus memecah roti) membuka mata para murid. Di dalam ibadah Minggu, posisi para murid dalam narasi ini dapat disejajarkan dengan warga jemaat. Pemberitaan Firman (bacaan Alkitab dan khotbah) memang sangat penting. Namun, pengenalan akan Kristus, Sang Firman, lebih lengkap ketika Firman itu menubuh dalam Sakramen Perjamuan Kudus.

Peter C. Bower menandakan, Firman dan Sakramen tidak lengkap tanpa berdampingan satu sama lain. Firman menguatkan Sakramen, dan Sakramen mengagungkan Firman.⁴⁴ Menurutnya, sakramen tanpa Firman berpotensi menjadi penghayatan kosong, dan sebaliknya Firman tanpa Sakramen dapat menjadi kata-kata moral belaka.⁴⁵ Pandangan ini selaras dengan pemahaman Luther tentang sakramen Altar, yang tidak bergantung pada kebaikan atau kelayakan manusia, melainkan pada Firman Allah.⁴⁶ Luther mengatakan bahwa roti tetaplah roti dan anggur tetaplah anggur tanpa Firman. Menurutnya, "*When the Word joins the outward thing it becomes a sacrament. The Word has to make the element a sacrament; otherwise, it remains an ordinary element.*"⁴⁷ Tentang urutannya, Luther menganjurkan agar Firman mendahului Sakramen. "Karena Injil adalah suara yang berseru di padang gurun dan memanggil orang-orang yang tidak percaya untuk beriman, tampaknya sangat cocok untuk berkhotbah

⁴⁴ Bower, *The Companion to the Book of Common Worship*, 8.

⁴⁵ Bower, 8.

⁴⁶ Martin Luther, *Luther's Large Catechism*, trans. oleh Friedemann Hebart (Adelaide: Lutheran Publ. House, 1983), 189.

⁴⁷ Luther, 188.

sebelum misa."⁴⁸ Seruan Firman melalui pembacaan Alkitab dan pemberitaan khotbah menanamkan pengajaran dan menumbuhkan iman warga jemaat (Rm. 10:17). Dengan demikian, partisipasi di Meja Tuhan dapat dihayati oleh umat dengan iman dan pemahaman yang benar. Luther menyimpulkan, "*The Mass indeed should be the use of the Gospel and also the Communion of the Table of the Lord.*"⁴⁹

Menuju Perjamuan Kudus Mingguan

Tata ibadah Minggu gereja HKBP dituliskan di dalam Agenda. Gereja-gereja HKBP di seluruh tempat mengikuti tata ibadah tersebut. Dapat dikatakan bahwa tata ibadah di semua gereja HKBP memiliki unsur dan urutan yang sama, kecuali nyanyian. Secara ringkas, tata ibadah Minggu menurut Agenda HKBP terdiri dari:⁵⁰

1. Votum
Liturgis mengucapkan, "Di dalam nama Allah Bapa, dan nama Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus, dan dalam nama Roh Kudus. Amen"
2. Introitus
Liturgis membaca satu ayat Alkitab yang sesuai dengan nama Minggu.
3. Haleluya (dinyanyikan oleh umat)
4. Hukum Taurat
Liturgis membacakan Dasa Titah, lalu umat memohon pertolongan Tuhan memampukan umat mematuhi Hukum-Nya.
5. Pengakuan Dosa
Umat menyadari bahwa ternyata hukum Tuhan tidak dapat dilaksanakan dengan upaya sendiri. Pelanggaran terhadap hukum Tuhan telah menjadikan manusia berdosa, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Karena itu, umat mengaku dosa dan meminta pengampunan.
6. Pemberitaan Janji Pengampunan + *Gloria in Excelsis*
Liturgis membacakan ayat Alkitab yang berisi janji Allah tentang pengampunan dosa, lalu mengakhirinya dengan berkata, "kemuliaan bagi Allah di tempat maha tinggi (*Gloria in excelsis*)"; dan umat menjawab "Amen"
7. Pembacaan Alkitab (Epistel)

Epistel pada awalnya dipilih dari Surat-surat rasul Paulus. Tetapi sekarang diperbolehkan dari teks-teks lain. Bacaan mingguan untuk Epistel ini telah ditentukan dalam Leksionari HKBP bernama Almanak.

8. Pengakuan Iman
Liturgis dan umat bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.
9. Warta Jemaat
Seorang pelayan membacakan warta tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan pelayanan gereja, termasuk warta keuangan gereja.
10. Pembacaan Alkitab (Evangelium)
Penggunaan terma Evangelium tidak dituliskan di dalam Agenda, tetapi telah sejak lama digunakan oleh gereja-gereja HKBP. Dapat diduga, istilah tersebut mengisyaratkan bahwa khotbah di HKBP pada awalnya didasarkan pada kitab-kitab Injil. Saat ini, bacaan kedua ini dapat dipilih dari kitab mana pun di dalam Alkitab, sesuai dengan teks yang tertulis di dalam Almanak.
11. Khotbah
Pemberitaan khotbah didasarkan pada bacaan kedua (Evangelium). Kendati demikian, banyak pengkhotbah yang berupaya menghubungkannya dengan bacaan pertama (Epistel).
12. Persembahan Umat
13. Doa Persembahan
Doa persembahan telah dituliskan di dalam Agenda, dibaca oleh pengkhotbah.
14. Doa Bapa Kami
Doa yang diajarkan Yesus dibaca oleh pengkhotbah sampai kalimat "tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat," lalu umat menyanyikan "karena Engkaulah yang empunya kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan sampai selama-lamanya"
15. Berkat
Pengkhotbah menyampaikan berkat menggunakan formula Berkat Harun (Bil. 6:24-26). Apabila pengkhotbahnya adalah seorang pendeta, ia mengangkat tangan ketika mengucapkan berkat.

⁴⁸ Luther, "Formula Misae et Communionis 1523," 88.

⁴⁹ Luther, 88.

⁵⁰ HKBP, *Agenda di Huria Kristen Batak Protestan* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2002), 3-6.

Setelah itu, umat menjawab dengan menyanyikan “Amin, amin, amin.”

Dari tata ibadah di atas tampak jelas bahwa Perjamuan Kudus tidak dirayakan setiap Minggu.⁵¹ Untuk mengetahui penyebabnya, perlu diketahui akar dari Agenda HKBP itu sendiri. Jubil Raplan Hutauruk mengatakan, Agenda HKBP pertama kali diterbitkan tahun 1904, menyusul edisi kedua tahun 1939, dan edisi ketiga tahun 1998.⁵² Menurut Hutauruk, Agenda HKBP lebih banyak diwarnai oleh tradisi liturgi Lutheran daripada Calvinis.⁵³ Penyebutan Lutheran dan Calvinis secara bersamaan menunjukkan adanya percampuran kedua tradisi tersebut di dalam Agenda HKBP. Hal ini selaras dengan pandangan Th. Van den End dan J. Weitjens, yang mengatakan bahwa sumber utama Agenda HKBP adalah liturgi gereja "Uniert" (*union*) di Jerman dan liturgi gereja-gereja Presbiterian (Calvinis).⁵⁴

Binsar J. Pakpahan berpendapat bahwa Agenda HKBP berakar pada Agenda yang digunakan oleh gereja di Kerajaan Prussia, yaitu *Agende für die Evangelische Landeskirche Preussens*.⁵⁵ Agenda Prussia sendiri merupakan perpaduan tradisi Lutheran dan Calvinis, sehingga disebut juga Tata Ibadah Union. Menurut Pakpahan, Agenda HKBP dan Agenda Prusia memiliki unsur dan urutan ibadah yang sama. Kedua tata ibadah tersebut memusatkan ibadah pada khotbah, kecuali jika ada perayaan Perjamuan Kudus.⁵⁶ Kemiripan tersebut menunjukkan bahwa kendati HKBP merupakan gereja anggota LWF, namun tata ibadah Minggu belum bersifat Lutheran.

Salah satu tata ibadah Minggu gereja Lutheran yang dapat dijadikan sebagai bahan

rujukan oleh HKBP adalah milik Evangelical Lutheran in America (ELCA). Di dalam *The Book of Worship*, ELCA menuliskan pandangannya tentang ibadah Minggu sebagai berikut:

In the principal service of Christian worship, the Holy Spirit gathers people around the means of grace—the saving Word of God and the sacraments. From the table of communion where Jesus Christ comes with forgiveness, life, and salvation, God sends us out to share the good news and to care for those in need. The basic pattern of this service—gathering, word, meal, sending—is a structure that allows for freedom and flexibility in the ways worship may be shaped locally, while focusing on what the church holds in common. The whole people of God are joined by the same of grace, for the sake of the same mission of the gospel into the life of the triune God.⁵⁷

ELCA menggunakan empat unsur ibadah Minggu: *gathering*, *word*, *meal*, dan *sending*. Akan tetapi, jelas dikatakan bahwa ibadah merupakan persekutuan umat di seputar Firman dan Sakramen, yang adalah sarana rahmat Allah (*means of grace*). Keempat unsur dalam tata ibadah Minggu ELCA adalah sebagai berikut:

<i>Gathering</i>	<i>Confession and Forgiveness</i> <i>or</i> <i>Thanksgiving for Baptism</i>
	<i>Gathering Song</i>
	<i>Hymn of Psalm</i>
	<i>Canticle or Praise</i>
	<i>Greeting</i>

Gereja Prusia itu sendiri dia menulis, “Prussia’s book of liturgy itself was composed in 1895 by 23 theologians from Lutheran and Reformed backgrounds.” John Piter Simorangkir, “Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of the Confession of Faith of the HKBP and the Basic Articles of Faith of The GKPI” (Dissertation, Hong Kong, The Lutheran Theological Seminary, 2017), 11.

⁵⁶ Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia; Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2017), 317.

⁵⁷ ELCA, *Evangelical Lutheran Worship* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2011), 91.

⁵¹ Di dalam Agenda HKBP, tata ibadah Perjamuan Kudus dituliskan pada halaman yang berbeda dari tata ibadah Minggu.

⁵² Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861 - 7 Oktober 2011* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 182–83.

⁵³ Hutauruk, 183.

⁵⁴ Th. van den End dan J. Weitjens, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*, Cet. 3., ed. rev (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 198–99.

⁵⁵ John P. Simorangkir menduga, penginjil Steinsiek dan Jung adalah orang yang mengadaptasi Agenda Prussia ke konteks Gereja Batak. Namun, tampaknya kedua nama itu tidak didukung oleh data yang kuat. Tentang Agenda

	<i>Prayer of the Day</i>
<i>Word</i>	<i>First Reading</i>
	<i>Psalm</i>
	<i>Second Reading</i>
	<i>Gospel Acclamation</i>
	<i>Gospel</i>
	<i>Sermon</i>
	<i>Hymn of the Day</i>
	<i>Creed</i>
	<i>Prayers of Intercession</i>
	<i>Peace</i>
<i>Meal</i>	<i>Offering</i>
	<i>Setting the Table</i>
	<i>Offering Prayer</i>
	<i>Great Thanksgiving</i>
	<i>Dialogue and Preface</i>
	<i>Holy, holy, holy</i>
	<i>Thanksgiving at the Table with Word of Institution</i>
	<i>Lord's Prayer</i>
	<i>Communion</i>
	<i>Communion Song</i>
	<i>Prayer after Communion</i>
<i>Sending</i>	<i>Sending of Communion</i>
	<i>Blessing</i>
	<i>Sending Song</i>
	<i>Dismissal</i>

Tata ibadah Minggu ELCA di atas berpusat pada pemberitaan Firman dan Sakramen Perjamuan Kudus. Menggunakan kacamata Luther tentang kesatuan kedua unsur tersebut, tata ibadah Minggu HKBP mestinya dilengkapi dengan penambahan unsur Perjamuan Kudus setiap hari Minggu. Hal

tersebut selaras dengan pemahaman HKBP tentang gereja yang benar, yaitu "ketika Firman diberitakan dengan murni, ketika sakramen dilayankan dengan benar."⁵⁸ Merujuk pada Konfesi Augsburg Pasal 7 tentang Gereja, di sana jelas sekali dituliskan kalimat yang sama, yaitu, "The Church is the assembly of saints in which the Gospel is taught purely and the sacraments are administered rightly."⁵⁹ Lagipula, di dalam Konfesi HKBP versi bahasa Inggris Pasal 8 tentang Sakramen sangat jelas dituliskan, "By means of this doctrine we emphasize that we need to celebrate the Holy Communion more often."⁶⁰ Anjuran ini kiranya dapat diwujudkan melalui praktik perayaan Perjamuan Kudus setiap hari Minggu.

KESIMPULAN

Ibadah Minggu di gereja perdana dibentuk oleh pemberitaan Firman dan perayaan Sakramen Perjamuan Kudus. Akan tetapi pada abad-abad pertengahan terjadi perubahan: khotbah jarang diberitakan dan elemen Perjamuan Kudus tidak sepenuhnya diberikan kepada umat. Banyak warga jemaat yang jarang menerima Perjamuan Kudus karena persyaratannya yang rumit, yakni harus berpuasa dan bertarak. Reformasi gereja yang dimulai oleh Luther menjadi titik balik untuk memulihkan kesatuan tersebut. Oleh karena itu, gereja-gereja Lutheran saat ini merayakan Perjamuan Kudus setiap hari Minggu. Akan tetapi, gereja HKBP hanya merayakannya beberapa kali setiap tahun. Merujuk pada pemahaman Luther tentang ibadah Minggu, dan anjuran di Konfesi HKBP sendiri, sudah selayaknya HKBP menunjukkan kesatuan Firman dan Sakramen, melalui perayaan Perjamuan Kudus setiap hari Minggu.

Tata ibadah Minggu umumnya terdiri dari "actions of gathering the congregation, the ministry of the Word (the reading and preaching of Scripture), the actions around the Communion Table, and sending out the people in to world." Dari keempat unsur ibadah tersebut, ada satu yang tidak selalu dilaksanakan dalam ibadah Minggu HKBP, yakni Perjamuan Kudus. Dalam setahun, HKBP merayakan Perjamuan Kudus tidak lebih

⁵⁸ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP: Konfesi Tahun 1951 dan Tahun 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013), 136.

⁵⁹ Grane dan Rasmussen, *The Augsburg Confession*, 89.

⁶⁰ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP: Konfesi Tahun 1951 dan Tahun 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris*, 165.

dari empat kali. Jumlahnya tidak seragam di gereja-gereja lokal, masing-masing gereja merayakannya menurut keputusan majelis setempat. Keputusan ini kerap kali tidak didasarkan pada alasan teologis melainkan pada kebiasaan.

REFERENCES

- Adams, Edward. *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?* London and New York: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Beckwith, R.T. "The Jewish Background to Christian Worship." Dalam *The Study of Liturgy*, disunting oleh Cheslyn Jones, 39-50. New York: Oxford University Press, 1978.
- Benedict. *The Holy Rule of Our Most Holy Father Saint Benedict*. Disunting oleh Benedictine Monks of St. Meinrad's Abbey. St. Meinrad, Indiana: Grail Publication, 1950.
- Bower, Peter C., ed. *The Companion to the Book of Common Worship*. Louisville, Ky: Geneva Press: Office of Theology and Worship, Presbyterian Church (U.S.A.), 2003.
- Davis, William Stearns. *Readings In Ancient History Illustrative Extracts From The Sources*. Atlanta; Boston: Allyn And Bacon, 1913.
- ELCA. *Evangelical Lutheran Worship*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2011.
- End, Th. van den, dan J. Weitjens. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*. Cet. 3., ed. Rev. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Gingras, George E., trans. oleh. *Egeria: Diary of A Pilgrimage*. New York: Newman Press, 1970.
- Grane, Leif, dan John H. Rasmussen. *The Augsburg Confession: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Pub. House, 1987.
- HKBP. *Agenda di Huria Kristen Batak Protestan*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2002.
- — —. *Pengakuan Iman HKBP: Konfessi Tahun 1951 dan Tahun 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Hutauruk, Jubil Raplan. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) 7 Oktober 1861 - 7 Oktober 2011. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Jefford, Clayton N., ed. *Didache: The Teaching of the Twelve Apostles*. First [edition]. Early Christian Apocrypha 5. Salem, Oregon: Polebridge Press, 2013.
- Kraemer, Casper J. "Pliny and the Early Church Service: Fresh Light from an Old Source." *Classical Philology* 29, no. 4 (1934): 293-300.
- Luther, Martin. "An Order of Mass and Communion for the Church at Wittenberg." Dalam *Luther's Work*, diterjemahkan oleh Paul Zeller Strodach, Ulrich S. Leupold, dan Helmut T. Lehmann, American Edition., 53:15-40. Liturgy and Hymn. Philadelphia: Fortress Press, 1956.
- — —. "Concerning the Order of Public Worship 1523." Dalam *Luther's Works*, disunting oleh Helmut T. Lehmann, diterjemahkan oleh Paul Zeller Strodach dan Ulrich S. Leupold, American Edition. Vol. 53. Liturgy and Hymn. Philadelphia: Fortress Press, 1965.
- — —. "Formula Misae et Communionis 1523." Dalam *Works of Martin Luther With Introduction and Notes*, The Philadelphia Edition., 6:67-117. Philadelphia: Muhlenberg Pres, 1932.
- — —. *Luther's Large Catechism*. Diterjemahkan oleh Friedemann Hebart. Adelaide: Lutheran Publ. House, 1983.
- — —. "The Babylonian Captivity of the Church." Dalam *Luther's Works*, disunting oleh Helmut T. Lehmann, American Edition., 36:11-126. Word and Sacrament, II. Philadelphia: Fortress Press, 1959.
- Olst, E.H. van. *Alkitab dan Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia; Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2017.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Richardson, Cyril C. "The First Apology of Justin, the Martyr." Dalam *Early Christian*

- Fathers*, 242–89. Louisville, Ky.: The Westminster Press; Westminster John Knox Press, 1953.
- Senn, Frank C. *Christian Liturgy: Catholic and Evangelical*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1997.
- — —. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Simorangkir, John Piter. “Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of the Confession of Faith of the HKBP and the Basic Articles of Faith of The GKPI.” Dissertation, The Lutheran Theological Seminary, 2017.
- Taft, Robert F. *The Liturgy of the Hours in East and West: The Origins of the Divine Office and Its Meaning for Today*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1986.
- Tappert, Theodore G., ed. *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*. 30. [print.]. Philadelphia: Fortress Press, 2001.
- White, James F. *Documents of Christian Worship: Descriptive and Interpretative Sources*. London: T & T Clark, 2004.